



YANG TIDAK DISUKAI TUHAN (HAL YANG MENUNJUKKAN SEORANG YANG MENGAKU KRISTEN SEDANG BERJALAN MENUJU KE NERAKA) :

Menggantikan kekudusan, Kebenaran, Hikmat Rohani dengan Keberhasilan Secara Duniawi



Hidup di dunia namun bukan dari dunia: itulah kita sebagai anak-anak Tuhan. Identitas kita jelas adalah warga Kerajaan Surga (Filipi 3:20). Dalam menjalani hidup ini, kita akan diperhadapkan dengan pilihan-pilihan, misalnya memilih antara kehidupan atau kematian, berkat atau kutuk (Ul 30:19). Kita tidak dapat memilih keduanya, kita harus memutuskan satu saja pilihan. Sama seperti

halnya pilihan kepada siapa kita mengabdikan, Tuhan atau Mamon? Jadi siapakah sebenarnya tuan kita? Sungguh-sungguh Tuhankah atau dunia? Apakah sampai detik ini Tuhan adalah segala-galanya dalam hidup kita? Atau jangan-jangan kita telah menggantikan Yesus dengan sekedar memuaskan keinginan daging, keinginan mata dan keangkuhan hidup?

Berikut ini beberapa pertanyaan refleksi yang dapat kita gunakan untuk menyelidiki hati kita:

1. Apakah keberhasilan secara dunia menjadi tujuan utama dalam hidupku?

Jika ini yang menjadi sasaran utama hidup kita, maka tidak heran jika kekudusan dinomorduakan, menghalalkan segala cara demi tercapainya keberhasilan secara duniawi. Mereka yang memiliki cara hidup seperti ini tidak akan masuk Sorga.

Memang Yesus datang membawa hidup dan hidup dalam segala kelimpahan (Yoh 10:10), namun tidak berarti standar Firman Tuhan untuk mencapai kelimpahan tersebut diabaikan. Ingatlah bahwa tujuan hidup kita adalah untuk menyenangkan Tuhan (bukan menyenangkan orang tua, menyenangkan pasangan, anak atau orang lain ataupun menyenangkan diri sendiri). Percayalah waktu kita fokus menyenangkan Tuhan, maka berkat seutuhnya akan kita alami, bahkan orang di sekitar kita pun akan dapat diberkati melaluinya.

2. Apakah penilaian orang banyak sangat mempengaruhi?

Jangan menilai hidup kita dari apa kata orang, tapi dari apa kata Tuhan terhadap diri kita. Kalau kita sering membuat keputusan berdasarkan apa kata orang, apa kata mayoritas, apa yang menyenangkan untuk diri kita dan orang lain, maka kita sebaiknya waspada karena mayoritas belum tentu benar (ingat kedua belas pengintai, dimana hanya Yosua dan Kaleb saja yang percaya janji Tuhan dan bertindak – Bil 13:1-33).

“Masuklah melalui pintu yang sesak itu, karena lebarlah pintu dan luaslah jalan yang menuju kepada kebinasaan, dan banyak orang yang masuk melaluinya;...”
(Matius 7:13)

3. Apakah kita masih memikirkan perkara-perkara yang di atas?

Kol 3:1-3 mengingatkan kita untuk mencari dan memikirkan perkara yang di atas. Apa itu perkara yang di atas? Roma 14:17 berkata bahwa *“Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus.”* Jika kita terbelenggu dengan nafsu akan makanan dan minuman (perkara jasmaniah) dan mengesampingkan kebenaran (Firman Allah) serta apa yang mendatangkan damai sejahtera dan sukacita (karya Roh Kudus) maka kita perlu membereskan kembali skala prioritas hidup kita.

Mengabaikan kebenaran Firman Tuhan dalam perjalanan kehidupan kita dapat membahayakan hidup kita. Jangan sampai kita memulai dengan roh namun mengakhirinya dalam daging, seperti yang Rasul Paulus peringatkan dalam Gal 3:3, *“Adakah kamu sebodoh itu? Kamu telah mulai dengan Roh, maukah kamu sekarang mengakhirinya di dalam daging?”*

Tuhan tidak suka jika dunia ini lebih memikat kita dibanding pribadi-Nya. Mengabaikan teguran dan nasihat Firman Tuhan dapat menghantar kita kepada kematian rohani yang berakibat fatal. French L. Arrington, dalam bukunya *“Jaminan Keselamatan Kekal yang Tak Bersyarat”* (2015:81) mengatakan *“Kematian terjadi ketika orang Kristen terus-menerus berbuat dosa, hidup menurut daging. Dengan terus tinggal dalam ketidakpercayaan dan dosa, orang Kristen kembali ke kondisi rohani yang mati atau pemisahan dari Tuhan, baik di hidup ini maupun yang akan datang.”* Mereka yang mati rohani atau terpisah dari Tuhan artinya sedang menuju ke neraka.

Mari kita terus menyelidiki hati kita dan berkata, *“Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal!”* (Mazmur 139:23-24).